

**Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Media Tutup Botol pada Anak
Kelompok B di TK Negeri 1 Sigerongan Kab. Lombok Barat
Nusa Tenggara Barat**

Syamsuriah; Kartini Marzuki; Ita Rostia Ichsan

TK Negeri 1 Sigerongan Kab. Lombok Barat Nusa Tenggara Barat; Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Aisyiyah Mamajang
Makassar Sulawesi Selatan.
samsuriah.ss@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok B3 TK Negeri 1 Sigerongan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil selama siklus dua. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskripsi dengan teknik pengambilan data observasi dan dokumentasi. Hasil Pembahasan yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B di TK Negeri 1 Sigerongan Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat meningkat melalui bermain tutup botol angka. Hal ini ditandai oleh peningkatan persentase hasil belajar siswa yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik (skor 4) yaitu dari 7% pada saat sebelum siklus menjadi 40% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan dengan bermain tutup botol angka pada anak, ini dikarenakan media yang digunakan yaitu tutup botol angka dapat menarik perhatian anak serta kreativitas guru dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan penyampaian materi sudah sesuai dengan kemampuan anak.

Kata Kunci: Berhitung; Tutup Botol; PAUD

A. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Pada saat ini sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat dan dikatakan dengan masa emas (golden ages) sampai 80 persen. Masa ini tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya[1]. Karakteristik cara belajar anak usia dini sebagai berikut: (1) Anak belajar secara bertahap; (2) Cara berpikir anak bersifat khas; (3) Anak-anak belajar dengan berbagai cara; (4) Anak belajar satu sama lain dengan lingkungan sosial; dan (5) Anak belajar melalui bermain.

Bermain membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Pembelajaran anak usia dini yang diterapkan dalam kelompok bermain didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut (1) Belajar melalui bermain; (2) Berorientasi pada perkembangan anak; (3) Berorientasi pada kebutuhan anak; (4) Berpusat pada anak; (5) Pembelajar aktif; (6) Berorientasi pada

pengembangan nilai-nilai karakter; (7) Berorientasi pada kecakapan hidup; (8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif; (9) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis; dan (10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber. (2) Menurut Suyadi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak[2].

Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I butir 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”[3]. Pendidikan anak usia dini adalah : untuk memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini, posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsanya, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. Depdiknas dalam Suyadi. Senada dengan tujuan diatas, Solihudin dalam Suyadi) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya kognitif, sosial, emosional, fisikmotorik, dan rasa beragama sebagai dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya[2].

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf- syaraf yang berada di pusat susunan syaraf[4]. Salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural dan aliran konstruktif. Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia sekitarnya[5].

Menurut Jean Piaget dalam Sudarna Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget membagi perkembangan kognitif kedalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal[6]. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu diadakan suatu pengembangan berbagai kemampuan dasar dan potensi yang ada pada diri anak tanpa melupakan karakteristik cara belajar anak. Pengembangan kemampuan dasar pada diri anak harus dilakukan secara optimal melalui pemberian stimulasi pada aspek perkembangan, salah satu perkembangan kognitif, yang harus dikembangkan adalah kemampuan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan.

Pada anak usia dini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari- hari, karena melalui pengenalan lambang bilangan secara sederhana dapat dilihat melalui bernyanyi menyebutkan lambang bilangan, anak juga bisa belajar dari benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak. Pembelajaran dalam mengenal lambang bilangan 1-10 dapat melalui

mengelompokkan benda berdasar ukuran. Pengenalan lambang bilangan dapat dilakukan dengan memasang benda dengan pasangannya 1-10. Pengenalan lambang bilangan juga dapat dilakukan dengan mengenal konsep tinggi rendah dengan cara membandingkan 1-10.

Pembelajaran dalam mengenal lambang bilangan 1-10 melalui menghubungkan benda konkret dengan lambang bilangan. Pembelajaran dalam mengenal lambang bilangan pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa, tetapi harus dilakukan secara bertahap. Berdasarkan observasi di TK Negeri 1 Sigerongan proses pembelajaran kognitif dalam mengenal lambang bilangan 1-10 pada pembelajaran hanya menggunakan media atau sumber belajar yang kurang menarik bagi anak, hal ini membuat anak-anak kurang bersemangat dalam belajar sehingga anak-anak hanya sekedar menghafal tanpa tahu satu persatu bilangan 1-10. Kemampuan anak dalam membedakan lambang bilangan kadang masih terbalik bilangan 6 dianggap bilangan 9 dan sebaliknya, bilangan 3 dianggap bilangan 5 dan sebaliknya. Sehingga peneliti menyimpulkan dari 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, anak yang belum berkembang ada 6 anak mencapai 40%, dan anak mulai berkembang ada 5 anak mencapai 33%, dan anak berkembang sesuai harapan 3 anak mencapai 20%, dan anak yang mencapai nilai berkembang sangat baik 1 anak mencapai 7%.

Dengan demikian sebagian besar anak-anak TK Negeri 1 Sigerongan perlu dibimbing dalam peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10. Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil salah satu cara yang dapat mengembangkan kemampuan dasar kognitif pada anak dalam mengenal lambang bilangan yaitu menggunakan suatu kegiatan bermain dengan menggunakan tutup botol angka. Dengan bermain tutup botol angka diharapkan minat belajar anak meningkat, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Tutup botol angka merupakan alat bermain yang terbuat dari tutup botol bekas yang diberi angka untuk dimainkan anak. Selain untuk mengenal lambang bilangan, juga dapat dimainkan untuk mengenal bentuk geometri, ukuran, warna, warna tutup botol yang warna-warni sehingga sangat menarik minat belajar anak, membangkitkan semangat belajar dan dapat memanfaatkan barang bekas dengan lebih kreatif dan efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok B3 TK Negeri 1 Sigerongan.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan kelas kolaborasi yang dimaksud adalah kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan teman sejawat di kelas atau tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Sedangkan jenis penelitian adalah PTK menurut Arikunto PTK merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [7][8]. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan desain deskriptif dan kualitatif. Deskriptif dapat digunakan untuk mengelola karakteristik data yang berkaitan dengan jumlah, rata-rata, mencari presentase keberhasilan. Dan menyajikan data yang menarik dan mudah dibaca, diikuti alur berfikirnya. (grafik, tabel, chart). Kualitatif yang merupakan hasil pengamatan, penelitian tindakan kelas umumnya melakukan proses untuk mengorganisasikan data yaitu sebagai berikut; (1) Permasalahan yang diteliti; (2) Pemilihan subjek; (3) Pembuatan instrument pengamatan anak dan guru; (4) Melakukan analisis data; (5) Menginformasikan kesimpulan.

Subjek penelitian tindakan kelas adalah anak didik pada kelompok B TK Negeri 1 Sigerongan yang berjumlah 15 orang anak, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan tahun pembelajaran 2019/2020. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : Tahap perencanaan, Tahap pelaksanaan, dan Tahap refleksi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada tahap observasi peneliti dan teman sejawat mengamati secara langsung bagaimana ketepatan dan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pada siklus II untuk mencatat aktivitas anak yang meliputi aspek: ketepatan anak mengelompokkan ukuran tutup botol angka mencapai hasil 80% ada peningkatan anak berkembang sangat baik yaitu ada 12 anak, ketepatan anak memasang tutup botol angka dengan pasangannya mencapai hasil 73% yaitu 12 anak mencapai nilai berkembang sangat baik, kemampuan anak membandingkan tinggi rendah dengan tutup botol angka mencapai hasil 80% yaitu 12 anak, dan kemampuan anak menghubungkan tutup botol angka dengan pasangannya mencapai hasil 73% yaitu 11 orang anak mencapai nilai berkembang sangat baik. Hasil kemampuan mengenal lambang bilangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Hasil Pengamatan Siklus II

Hasil Pengamatan					
No	Aspek Pengamatan	4	3	2	1
		%	%	%	%
1	Ketepatan mengelompokkan ukuran tutup botol angka 1-5 dan 1-10	12	3	0	0
		80%	20%	-	-
2	Ketepatan memasang tutup botol dengan pasangannya 1-10	11	4	0	0
		73%	27%	-	-
3	Kemampuan anak membandingkan tinggi rendah dengan tutup botol angka 1-5 dan 1-10	12	3	0	0
		80%	20%	-	-
4	Kemampuan anak menghubungkan tutup botol angka dengan lambang bilangan 10	11	4	0	0
		73%	27%	-	-
		Tuntas		Tidak tuntas	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

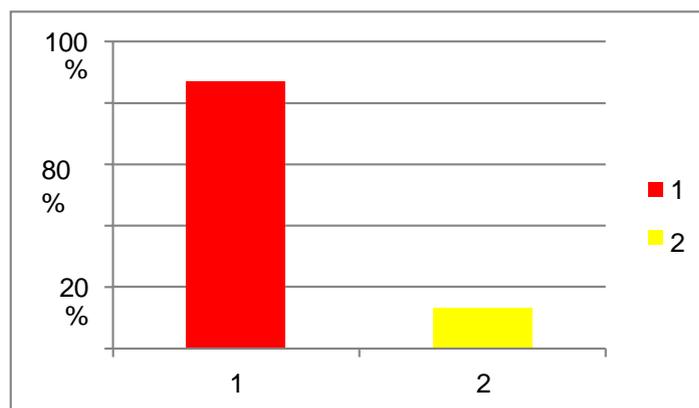
Tabel 2: Hasil Presentase Keberhasilan Anak Siklus II

Skor	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
4	Berkembang Sangat baik	13	87%
3	Berkembang Sesuai Harapan	2	13%
2	Mulai Berkembang	-	-
1	Belum Berkembang	-	-
	Jumlah	15	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hasil penilaian kemampuan mengenal lambang bilangan pada Siklus II pertemuan 4 hasil persentase keberhasilan anak yaitu kriteria berkembang sangat baik 13 anak mencapai 87%, kriteria berkembang sesuai harapan 3 anak mencapai 13%.

Gambar 1: Diagram Persentase Mengenal Lambang Bilangan 1-10



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan yang mendapat kriteria berkembang sangat baik 13 anak dengan persentase 87% dan kriteria berkembang sesuai harapan 2 anak dengan persentase 13%. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II telah memuaskan sehingga tindakan penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Materi yang disampaikan sudah menarik perhatian anak
- 2) Kreatifitas guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak
- 3) Proses pembelajaran yang dilakukan sudah memasukan unsur bermain, sehingga anak aktif dalam bermain dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi anak
- 4) Anak yang masih ingin bermain telah disiapkan alat main yang sama sehingga tidak mengganggu teman yang lain.

Dari hasil refleksi yang diperoleh pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa bermain tutup botol angka untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak Kelompok B TK Negeri 1 Sigerongan telah berhasil dilaksanakan dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah menjadi tujuan penelitian. Sebagian besar anak Kelompok B telah mampu mengenal lambang bilangan dengan sangat baik yaitu dari 15 anak, 13 anak telah mengenal lambang bilangan pada kriteria Berkembang Sangat Baik dan 2 anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Hasil yang diperoleh bahwa anak yang memiliki kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada kategori Berkembang Sangat Baik mencapai 87% dan 13% anak pada kriteria berkembang sesuai harapan.

Hasil yang diperoleh pada peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan anak telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan melihat hasil perkembangan kemampuan anak mengenal lambang bilangan 1-10 pada siklus II, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan penelitian.

2. Pembahasan

Dari hasil pembelajaran Siklus I terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan dalam mengenal lambang bilangan. Selain itu nampak bahwa pada Siklus I ini terjadi penurunan persentase siswa yang belum bisa mengenal lambang bilangan.

Berdasarkan indikator keberhasilan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Siklus I sudah berhasil seperti yang diharapkan, namun untuk mendapatkan data yang valid dan hasil yang memuaskan maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu Siklus II. Pada Siklus II pertemuan pertama dan kedua, kegiatan pembelajaran mengelompokkan tutup botol angka dibuat lebih menyenangkan yaitu dengan tutup botol angka mengelilingi gambar yang ada ditengah,

ketika memasangkan media yang digunakan botol angka dibuat tiga perempat sehingga mudah untuk di pasang dengan tutup botol angka, membandingkan dan menghubungkan medianya masih sama.

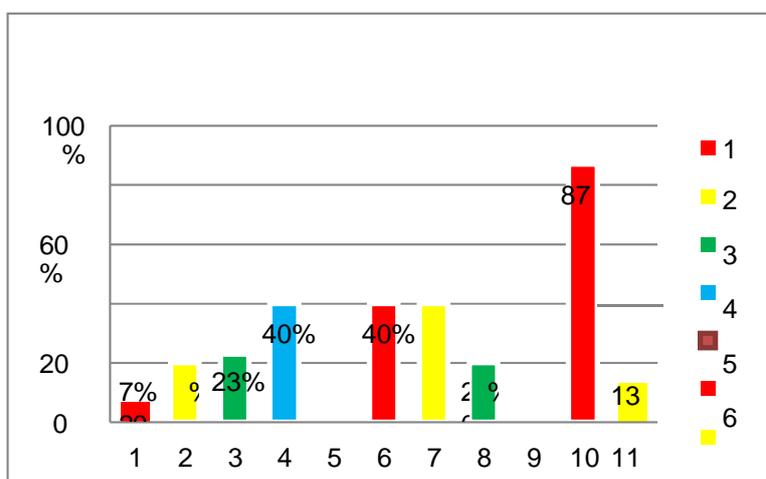
Dari hasil yang diperoleh pada pembelajaran Siklus II pada pertemuan pertama dan kedua ada dua anak yang mengalami peningkatan berkembang sangat baik dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Menanggapi perolehan hasil pada pertemuan pertama dan kedua tersebut, pada pertemuan ketiga dan keempat media yang digunakan ditambah lagi variasinya, botol yang digunakan diganti bentuk yang berbeda dan warnanya juga berbeda, ketika menghubungkan tutup botol angka dengan lambang bilangan menggunakan media yang berbeda yaitu anak secara tidak langsung akan mengenal lambang bilangan secara urut, 40 anak juga dapat mengetahui jumlah benda yang sesuai dengan lambang bilangan 1-10 sehingga anak akan berhitung lambang bilangan dengan sangat baik. Hasil pembelajaran Siklus II pertemuan keempat menunjukkan 87% anak berkembang sangat baik dan 13% berkembang sesuai harapan pada Kelompok B TK Negeri 1 Sigerongan telah mengenal lambang bilangan dengan sangat baik. Jika mengacu pada indikator keberhasilan maka pembelajaran Siklus II dikatakan berhasil dan tuntas.

Tabel 3: Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Lambang Bilangan 1-10 Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Pra Tindakan			Siklus I		Siklus II	
	Kriteria	Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
1	BSB	1	7%	6	40%	13	87%
2	BSH	3	20%	6	40%	2	13%
3	MB	5	33%	3	20%	-	-
4	BB	6	40%	-	-	-	-
	Total	15	100%	15	100%	15	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data rekapitulasi hasil observasi kemampuan berhitung lambang bilangan pada tabel 4.22, maka menunjukan adanya peningkatan kemampuan anak berhitung lambang bilangan 1-10 dari pra tindakan sampai Siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Setelah melihat hasil data kemampuan anak Kelompok B TK Negeri 1 Sigerongan dalam berhitung lambang bilangan 1-10 pada grafik di atas dapat diketahui bahwa bermain tutup botol angka dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung lambang bilangan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase kemampuan mengenal lambang bilangan anak setelah dilakukan pembelajaran dengan bermain tutup botol angka. Kemampuan berhitung lambang bilangan 1-10 pada anak Kelompok B mengalami peningkatan yaitu anak yang memiliki kemampuan berhitung lambang bilangan 1-10 berkembang sangat baik pada tahap sebelum tindakan 7% dan berkembang sesuai harapan 20% dengan persentase keseluruhan 27%. Siklus I sebanyak 40% berkembang sangat baik dan 40% berkembang sesuai harapan dengan persentase keseluruhan mencapai 80%. Dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 87% berkembang sangat baik dan 13% berkembang sesuai harapan dengan persentase keseluruhan 100%. Dengan begitu, bermain tutup botol angka dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus II, dapat dinyatakan bahwa bermain tutup botol angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung lambang bilangan pada anak. Dalam penelitian ini bermain tutup botol angka dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berhitung lambang bilangan anak. Berhitung lambang bilangan merupakan materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Anak Kelompok B adalah anak yang berusia 5-6 tahun, anak pada usia ini menurut Piaget berada pada tahap praoperasional yaitu pada tahap ini, berpikir anak masih pada tahap berpikir konkret. Anak tahap praoperasional akan sulit diajak untuk berpikir abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada diluar tahap kognitifnya[5].

Oleh karena itu, bermain tutup botol angka tepat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berhitung lambang bilangan anak karena untuk mengenal materi yang bersifat abstrak diperlukan media yang mampu mengkonkretkan materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran melalui bermain menggunakan tutup botol angka yang dibuat sesuai dengan tahap berpikir anak, menjadikan anak lebih mudah dalam berhitung lambang bilangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Bruner yaitu anak usia dini berada pada tahap ikonik yaitu anak usia dini sudah mampu 42 belajar menggunakan simbol-simbol, sehingga tepat sekali apabila belajar dilakukan menggunakan tutup botol angka. Namun tutup botol angka merupakan media visual yang hanya melibatkan indera penglihatan saja, sehingga dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan anak dalam pembelajaran. Bermain salah satu metode yang tepat yang mampu mengaktifkan anak dalam pembelajaran[9].

Pengenalan lambang bilangan 1- 10 pada anak Kelompok B TK Negeri 1 Sigerongan yang dilakukan dengan bermain tutup botol angka, selain memudahkan anak dalam mengenal lambang bilangan juga mampu meningkatkan antusias belajar anak, belajar anak lebih menyenangkan sehingga menjadikan anak mudah menerima apa yang dipelajari. Oleh karena itu bermain tutup botol angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 anak Kelompok B TK Negeri 1 Sigerongan Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok B di TK Negeri 1 Sigerongan Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat meningkat melalui bermain tutup botol angka. Hal ini ditandai oleh peningkatan persentase hasil belajar siswa yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik (skor 4) yaitu dari 7% pada saat sebelum siklus menjadi 40% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus II.

Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan dengan bermain tutup botol angka pada anak, ini dikarenakan media yang digunakan yaitu tutup botol angka dapat menarik perhatian anak serta kreativitas guru dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan penyampaian materi sudah sesuai dengan kemampuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. RI, “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,” 2013.
- [2] H. N. Fauz, D. Perawironegoro, and S. Suyadi, “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Sebagai Strategi Efektif Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah,” *Adaara J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 147–153, 2020.
- [3] U.-U. No, “Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.” 20AD.
- [4] R. Nugrahani, “Perkembangan Kognitif Anak Melalui Penerapan Bermain Table Toys Balok Atribut Di Taman Kanak-Kanak,” *Seling J. Progr. Stud. PGRI*, vol. 1, no. 1, pp. 20–30, 2015.
- [5] F. Ibda, “Perkembangan kognitif: teori jean piaget,” *Intelektualita*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [6] J. Piaget, “Piaget’s theory,” in *Piaget and his school*, Springer, 1976, pp. 11–23.
- [7] S. Arikunto, *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- [8] S. Suhardjono, “Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas,” *Yogyakarta Penerbit Andi*, 2011.
- [9] J. S. Bruner, *The process of education*. Harvard University Press, 2009.